
EKSISTENSI TARI BARIS SUMBU DI DESA ADAT SEMANIK DESA PELAGA KECAMATAN PETANG KABUPATEN BADUNG

Ida Bagus Gede Bawa Adnyanaⁱ, I Wayan Mastraⁱⁱ, Luh Putu Pancawatiⁱⁱⁱ
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Email: tugus.bawa@gmail.com*, mastra.iwyn@gmail.com,
lp.pancawati@gmail.com

ABSTRAK

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang di kenal akan keanekaragaman adat istiadat dan kepercayaan selain dikenal pula sebagai salah satu negara kepulauan yang ada di belahan bumi.. Di Indonesia terdapat berbagai jenis tradisi kebudayaan yang masing-masing memiliki karakteristik atau ciri-ciri sesuai dengan identitasnya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia di kenal oleh kalangan Internasional karena ragam budayanya. dalam setiap tradisi kebudayaan yang dimiliki masing masing daerah yang ada di indonesia tidak bisa terlepas dari ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya meskipun sesungguhnya antara agama dan kebudayaan itu berbeda. Namun di dalam praktiknya antara agama dan kebudayaan berjalan seiring sehingga sulit di bedakan di karenakan setiap prosesi keagamaan selalu di laksanakan dengan cara tradisi budaya setempat

Dilihat dari kegunaanya atau fungsi tari-tarian di Bali dapat di klasifikasikan menjadi tiga (3) yaitu: 1. Seni Tari Wali (*sakral, religius dance*) adalah suatu seni yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya *upacara keagamaan*. 2. *Seni tari bebali (ceremonial dance)*. Adalah tarian yang digunakan sebagai pengiring suatu upacara yadnya .3. *Seni Balih-Balihan (secular dance)*.

Tari Baris Sumbu merupakan tari wali dalam kaitannya dengan Upacara Neduh di Desa Adat semanik, Desa Pelaga kecamatan Petang. Tarian ini harus di pentaskan pada saat Upacara Neduh karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian Upacara Neduh. Menurut penututuran masyarakat setempat Tari Baris Sumbu ini sudah diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun dari para leluhurnya. Dengan keyakinan yang dimiliki masyarakat berusaha mempertahankannya serta berupaya mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

Baris Sumbu adalah bagian yang tak terpisahkan dari ritual lainnya, seperti pelaksanaan upacara panca yadnya lainnya. Sepengetahuan saya yang terbatas ini bahwa setiap yadnya pastilah melibatkan kelima jenis yadnya yang disebut dengan istilah panca yadnya. Hanya saja terdapat penekanannya secara spesifik terhadap masing-masing yadnya dimaksud. Setiap yadnya selalu melibatkan dewa, rsi, manusia, pitra, dan bhuta yadnya. Jika diperhatikan alat-alat yang digunakan dalam Tari Baris Sumbu seperti tipat, bantal, blayag dan sumbu dengan pemaknaan bahwa tipat adalah simbol pradhana, bantal dan blayag adalah simbol purusa, maka secara keseluruhan pementasan Tari Baris Sumbu adalah prosesi untuk memohon anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa

berupa benih-benih kehidupan baru (dalam hal ini benih untuk pertanian). Pemaknaan ini dikaitkan dengan empat penari Tari Baris Sumbu sebagai simbol empat saudara yang diajak ketika manusia lahir, sumbu kemungkinan adalah simbol placenta

Kata Kunci : Eksistensi Tari Baris Sumbu Di Desa Adat Semanik.

THE EXISTENCE OF BARIS SUMBE DANCE IN SEMANIK TRADITIONAL VILLAGE, PELAGA VILLAGE, PETANG DISTRICT, BADUNG REGENCY

Abstract

Indonesia is a country with many kinds of cultural traditions and each has its own uniqueness, making the culture of Indonesia well-known in the world. In Indonesia, there are various types of cultural traditions, each of which has its own characteristics according to their respective identities. Every existing cultural tradition also cannot be separated from the religious teachings adopted by the community, even though religion and culture are two different entities. However, in reality, religion and culture go hand in hand to the extent that it is difficult to distinguish them as every religious procession is always carried out by means of local cultural traditions.

In terms of use or function, dances in Bali can be classified into three (3) categories, namely: 1. Seni Tari Wali (sacred, religious dances), performed during a religious ceremony; 2. Seni Tari Bebali (ceremonial dances), performed to accompany the implementation of yadnya or sacrificial ceremonies; and 3. Seni Balih-balihan (secular dances).

Baris Sumbu dance is a sacred, religious dance, which is connected to a ceremony called “Neduh” at the Traditional Village of Semanik, Pelaga Village, Petang District. This dance must be performed during the so-called Neduh Ceremony as it is an inseparable part of the series of ritual in conjunction with the ceremony. According to the local community, the Baris Sumbu dance has been inherited from their ancestors for generations. With their beliefs, the locals try to preserve the dance in order to pass it on to the next generation.

The Baris Sumbu dance is an inseparable part of other rituals, such as the implementation of five types of yadnya or sacrificial ceremonies called “Panca Yadnya”. To my limited knowledge, each yadnya must involve Panca Yadnya. However, there is a specific emphasis on each yadnya in question. Every yadnya always involves the five types of yadnya, namely Dewa Yadnya, which is dedicated to Gods, Rsi Yadnya, which is dedicated to holy religious leaders, Manusa Yadnya, which is dedicated to human, Pitra Yadnya, which is dedicated to the spirits of ancestors, and Bhuta Yadnya, which is dedicated to the creatures of the underworld. If we pay a close attention, the ceremonial equipment used in the Baris Sumbu Dance, such as tipat, bantal, blayag and sumbu has each own philosophical significance. Tipat is a symbol of pradhana, while bantal and blayag are the symbols of its counterpart, purusa, thus, overall the performance

of Baris Sumbu dance is a procession to pray for the grace of God Almighty/ Ida Sanghyang Widhi Wasa in the form of seeds of new life (in this matter, the seeds for agriculture). This significance is associated with the four dancers of the Baris Sumbu Dance as a symbol of the four spiritual 'siblings' that accompany every human when they are born, while sumbu is probably a symbol of the placenta.

Keywords: the Existence of Baris Sumbu Dance in the Traditional Village of Semanik.

PENDAHULUAN

Keanekaragaman kebudayaan bangsa Indonesia menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang di kenal akan keanekaragaman adat istiadat dan kepercayaan selain dikenal pula sebagai salah satu negara kepulauan yang ada di belahan bumi. Di Indonesia terdapat berbagai jenis tradisi kebudayaan yang masing-masing memiliki karakteristik atau ciri-ciri sesuai dengan identitasnya masing-masing. Hal ini menjadikan Indonesia di kenal oleh kalangan Internasional karena ragam budayanya. dalam setiap tradisi kebudayaan yang dimiliki masing masing daerah yang ada di indonesia tidak bisa terlepas dari ajaran agama atau kepercayaan yang dianut oleh masyarakatnya meskipun sesungguhnya antara agama dan kebudayaan itu berbeda. Namun di dalam praktiknya antara agama dan kebudayaan berjalan

seirama sehingga sulit di bedakan di karenakan setiap prosesi keagamaan selalu di laksanakan dengan cara tradisi budaya setempat

Terdapat enam agama yang diakui secara resmi di Indonesia dan masing-masing memiliki ciri khas mengenai pelaksanaan upacara keagamaan. Ciri-ciri itu meliputi tatacara berdoa secara khusuk dan diikuti dengan lagu-lagu pujian, melakukan persembahyangan menurut arah tertentu sesuai dengan ajaran agamanya, sebagian lagi melaksanakan dengan menggunakan sajian-sajian. Semua cara yang dilakukan tersebut sebagai jalan yang dikaruniai oleh Tuhan.

Dalam ajaran Agama Hindu pelaksanaan ritual keagamaan juga dilaksanakan dengan cara memperharikan kearifan local masing-masing daerah. Hal ini menjadi warna tersendiri dalam agama hindu itu sendiri. memberikan

kebebasan kepada umat Hindu terutama tentang cara dan jalan yang ditempuh dalam melaksanakan hubungan kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sudah tentu cara dan jalan yang ditempuh selalu mendapat pertimbangan dari segi-segi kebenaran Agama Hindu. Salah satu jalan yang ditempuh dengan melaksanakan *Upacara Yadnya*, yang terdiri dari :

Dewa Yadnya, Manusia Yadnya, Buta Yadnya, Pitra Yadnya dan Rsi Yadnya. Sehubungan dengan pelaksanaan *Yadnya* di dalam (*Bhagawadgita* Bab III sloka 10 dan 11) disebutkan sebagai berikut :

*“Sana Yadjanah Prajah
 Srstvā Purovaca Prajapatih
 Anena Prasavisyadhvam Esa
 Vo'Stv Ista Kāma-Dhuk”*.

Artinya :

Pada awal ciptaan, Penguasa semua makhluk mengirim generasi-generasi manusia dan Dewa, beserta korban-korban suci untuk Wisnu, dan memberkati mereka dengan bersabda Berbahagialah engkau dengan yadnya (Korban suci) ini sebab

pelaksanaannya akan menganugrahkan kepadamu segala sesuatu yang dapat diinginkan untuk hidup secara bahagia dan mencapai pembebasan.

Di samping itu Agama Hindu memiliki kerangka dasar agama yang disebut Tri Kerangka Dasar Agama Hindu yang meliputi *Tattwa* (Filsafat Agama), *Etika* (Kesusilaan Agama) dan *Ritual* (Upacara Agama). Ketiga kerangka dasar tersebut dalam pelaksanaannya tidak dapat dipisah-pisahkan satu sama lainnya, untuk tercapainya kehidupan yang sempurna, selaras, serasi dan seimbang antara jasmani dan rohani. Dalam pelaksanaan kerangka dasar Agama Hindu yang paling tampak dalam kehidupan sehari-hari adalah pelaksanaan upacara ritualnya, karena merupakan kulit terluar ajaran Agama Hindu yang nyata tampak dan dominan dilaksanakan oleh sebagian besar umat Hindu.

Dalam Agama Hindu, melaksanakan berbagai *upacara*, para umat diharapkan berpedoman

kepada *Tri Kerangka Agama Hindu* yakni *Tattwa (Filsafat)*, *Susila (Etika)* dan *Upacara (Ritual)*. Kerangka dasar ini merupakan satu kesatuan yang saling memberikan fungsi secara keseluruhan. Seluruh rangkaian *upacara* dalam Agama Hindu pada dasarnya dilandasi *Susila Agama*, sedangkan *susila agama* dilandasi oleh *Tattwa agama* sehingga pelaksanaan upacara tidak terlepas dari tatanan *Tattwa*.

Berbagai *yadnya* (korban suci) yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai *Moksa* (kebahagiaan yang kekal dan abadi) dan menciptakan *Jagatdhita* (dunia) berdasarkan *Dharma* (kebenaran). Selain itu beryadnya dapat mempertebal iman seseorang kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan). Bagi umat Hindu beryadnya merupakan kewajiban dari umat manusia agar terciptanya "*Moksartham Jagatdhita Ya Ca Iti Dharma*" dan sebagai ucapan terima kasih atas karuniaNya (Nada dkk,1999:168-169). Seiring dengan pendapat tersebut dalam kitab *Menawadharmasastra* (III,69-285-289) disebutkan bahwa untuk

mendapatkan kebahagiaan, Umat Hindu wajib melaksanakan *Panca Yadnya* yakni lima macam *yadnya* sebagai persembahan yaitu: 1) *Dewa Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang dihaturkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa); 2) *Pitra Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada leluhur yang sudah meninggal; 3) *Rsi Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang dihaturkan kepada para Rsi; 4) *Manusa Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang diberikan kepada sesama manusia; 5) *Bhuta Yadnya* merupakan korban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada para bhuta kala. Dalam pelaksanaan *Panca Yadnya* tersebut Umat Hindu harus berpedoman kepada sastra-sastra Agama Hindu sehingga kualitas *yadnya* yang dipersembahkan mendapatkan kualitas yang utama pula atau di sebut dengan *Satwika Yadnya*.

Dalam melaksanakan *Panca Yadnya* umat hindu khususnya di Bali juga memiliki tradisi atau pedoman di dalam melaksanakan

Upacara Panca Yadnya tersebut yang lumrah di sebut dengan *dresta*. Adapun *dresta* tersebut di antaranya adalah : *Sastra dresta* merupakan kebiasaan melaksanakan *upacara panca yadnya* dengan mengikuti sastra-sastra agama, *Kuno dresta* yang merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan *upacara panca yadnya* dengan mengikuti tradisi secara turun temurun, *Desa dresta* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan *upacara panca yadnya* dengan mengikuti kebiasaan di setiap desa, *Kula dresta* merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam melaksanakan *upacara panca yadnya* berdasarkan kebiasaan yang di warisi dalam setiap keluarga.

Dalam pelaksanaan upacara keagamaan hindu di bali khususnya, pementasan kesenian menjadi hal yang wajib dilakukan saat dilaksanakan upacara keagamaan. Hal ini sesuai dengan ajaran *Satyam* (kebenaran), *Siwam* (kesucian), *Sundaram* (Keindahan). Pementasan kesenian dalam pelaksanaan ritual di bali sering disebut dengan istilah *wali* yang diyakini akan

menyempurnakan jalannya *upacara* yang dilaksanakan. Adapun *wali* tersebut bisa dalam bentuk tari-tarian, pementasan wayang, dramatari dan yang lainnya.

Tari Bali dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, karena dipelihara dan dimanfaatkan melalui dukungan sistem sosial yang berintikan lembaga- lembaga tradisional seperti: desa adat, banjar, subak, dan berbagai jenis sekaa (organisasi propesi) sehingga tari bali dapat dipertahankan sebagai wahana integrasi, karena tari bali memiliki sifat sebagai konfigurasi budaya yang ekspresif (Mantra 1983:21).

Dilihat dari kegunaanya atau fungsi tari-tarian di Bali dapat di klasifikasikan menjadi tiga (3) yaitu:

1. Seni Tari Wali (*sakral, religius dance*) adalah suatu seni yang dilaksanakan pada saat berlangsungnya *upacara keagamaan*.
2. *Seni tari bebali (ceremonial dance)*. Adalah tarian yang digunakan sebagai pengiring suatu upacara yadnya .3. *Seni Balih-Balihan (secular dance)*.

Ada berbagai macam tari wali di Bali seperti: *Tari Baris, Tari*

Rajang, Tari Sanghyang, Tari Barong, dan lain sebagainya. Masing-masing tarian tersebut masih memiliki bagiannya , seperti halnya Tari Baris yang jumlahnya kurang lebih di Bali terdapat 30 jenis tari baris yang salah satunya adalah tari *Baris Sumbu*.

Desa Pelaga terdiri dari delapan Banjar Adat, Banjar Adat Semanik, Banjar Adat tiyingan, Banjar Adat Auman, Banjar Adat Nungnung, Banjar Adat Kiadan, Banjar Adat Bukian, Banjar Adat Pelaga dan Banjar Adat Tinggan, seluruh banjar/kedelapan banjar tersebut melaksanakan upacara Neduh tetapi yang paling unik hanya Banjar Adat Semanik yang mementaskan *Tari Baris Sumbu* pada saat upacara Neduh. *Tari Baris Sumbu* ini berfungsi untuk melengkapi pelaksanaan upacara tersebut. Adapun perlengkapan yang unik dalam Tari Baris Sumbu diantaranya adalah: menggunakan sarana atau alat yang terbuat dari sebatang bambu yang di ujungnya berbentuk sumbu dengan panjang kira-kira 2 meter. Pada ujungnya dilengkapi dengan sarana *tipat bantal*

belayag dalam setiap pementasannya. Mengenai busana atau perhiasan lain, penari cukup mengenakan pakaian adat ke pura lengkap seperti : *destar, kamen, dan kampuh*.

Para penari *Baris Sumbu* tersebut gerak tarinya tidak tertata, artinya tidak ada pakem-pakem yang khusus seperti *agem* ataupun gerakan yang khusus, kerama desa adat siapapun dia jika sudah menginjak masa dewasa yang masih teruna dapat menarikan Tari Baris Sumbu. Para penari yang sudah menginjak masa remaja/teruna yang mengikuti upacara tersebut akan menunjukkan kedewasaanya sendiri dengan *ngayah* menari waktu pelaksanaan upacara Neduh. Tidak ada *agem- ageman* khusus dalam tarian Baris Sumbu dimaksud. Gerakan-gerakan dalam tarian ini cukup sederhana hanya memegang sumbu kemudian berjalan (*nayog*) mengelilingi panggungan banten sebanyak tiga kali dengan putarannya ke arah kanan,dan tarian baris sumbu ini pementasanya ditekankan pada pelaksanaan upacara Dewa Yadnya Neduh di Desa Adat Semanik.

Berdasarkan pertimbangan tersebut di atas penelitian dengan judul "Eksistensi Tari Baris Sumbu di Desa Adat Semanik Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung". Judul ini, menurut penulis sangat menarik karena terdapat suatu keunikan dalam pementasannya, yaitu dengan menggunakan sarana atau alat berupa sebatang bambu yang pada ujungnya berbentuk sumbu dan di isi perlengkapan tipat bantal.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian mengharuskan peneliti masuk dalam kehidupan sekelompok orang dalam waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa kata yang diucapkan, mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Tujuannya adalah untuk mendapatkan apa yang disebut oleh Geertz (1973; Sairin, 2002: 29) sebagai pelukisan mendalam (*thick description*) yang menggambarkan kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks, termasuk asumsi-aumsi yang terucap dan yang dianggap sebagai kewajaran mengenai kehidupan kebudayaan

(Spradley, 1997: 14; Endraswara, 2003: 50-52; Barker, 2005: 36). Dalam upaya untuk melakukan penelitian tentang Tari Baris Sumbu dalam Upacara Neduh di Pura Desa Di Desa Adat Semanik Desa Pelaga Kecamatan Petang Kabupaten Badung digunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di Desa Adat Semanik, Desa Pelaga, Kecamatan Petang Kabupaten Badung. Alasan menggunakan atau memilih tempat ini karena di sinilah terdapat Tari Baris Sumbu dipertunjukkan pada saat upacara Neduh.. Tari Baris Sumbu adalah warisan budaya yang unik dan satu-satunya di wilayah Kabupaten Badung. Dengan demikian sangat penting dilakukan pendokumentasian dan penelitian secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data sebagai kegiatan pencatatan peristiwa-peristiwa, keterangan-keterangan maupun karakteristi sebagaia atau seluruh dari elemen populasi yang akan mendukung penelitian. Didalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa

teknik pengumpulan data, diantaranya adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen.

3. PEMBAHASAN

3.1 Tari Baris Sumbu

Tari Baris Sumbu merupakan tari wali dalam kaitannya dengan Upacara Neduh di Desa Adat semanik, Desa Pelaga kecamatan Petang. Tarian ini harus di pentaskan pada saat Upacara Neduh karena merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian Upacara Neduh. Menurut penuturan masyarakat setempat Tari Baris Sumbu ini sudah diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun dari para leluhurnya. Dengan keyakinan yang dimiliki masyarakat berusaha mempertahankannya serta berupaya mewariskannya kepada generasi selanjutnya.

Adapun alasan kenapa dikatakan Tari Baris Sumbu adalah dikarenakan dalam pementasannya para penari menggunakan sarana yang utama yang terbuat dari sebatang bambu yang kemudian disebut sumbu. Sumbu tersendiri dibuat dari sebatang bambu yang pada ujungnya

berbentuk bulat dan didalamnya dilengkapi dengan berbagai bentuk sarana upacara yang dilaksanakan saat neduh. Adapun sarana yang terdapat dalam sumbu tersebut adalah berupa *tipat* atau ketupat, *bantal*, *blayag* dan sebagainya.

Tipat yang dimaksud dalam upacara neduh ini dilambangkan sebagai simbol *pradana* atau simbol Wanita (vagina) sedangkan *bantal* adalah jenis jajanan yang terbuat dari campuran ketan dengan bentuknya memanjang dan terbungkus dari daun kelapa merupakan simbol *purusa* atau laki-laki (*phallus*). *Tipat* dan *bantal* ini menjadi simbol penyatuan antara simbol seks laki-laki dengan perempuan. Dari penyatuan ini diharapkan mendapatkan sebuah anugerah berupa kesuburan, kemakmuran, kebahagiaan dan bahkan kekuatan.

Sarana upacara yang juga sangat penting dalam pelaksanaan Tari Baris Sumbu di Desa Adat Semanik adalah *sapsap* yang diikatkan dengan sumbu. *Sapsap* sendiri merupakan simbol yang sejajar atau disetarakan dengan *Cili*

yang sering kita jumpai dalam ritual Agama Hindu termasuk juga dalam ritual pertanian seperti upacara *Neduh* ini. *Cili* merupakan simbol Dewi padi adat Dewi Sri atau dikenal juga dengan Dewi kesuburan. *Cili* sebagai simbol kesuburan tidaklah muncul begitu saja, tetapi melalui proses kebudayaan prasejarah, masa klasik Hindu Budha yang pernah berkembang dinusantara. Pemujaan Dewi Kesuburan merupakan bentuk kepercayaan asli nusantara sebelum mendapat pengaruh Siwa dan Budha. Beberapa jenis upacara kesuburan yang merupakan tradisi prasejarah dapat dilihat dalam upacara pengrasak di kabupaten Tabanan dan upacara Batu Kukuk di tejakula Buleleng (Tim,2016:80).

Tari Baris Sumbu menggunakan alat yang terbuat dari bambu yang pada ujungnya dibentuk bulat seperti sumbu yang biasa digunakan untuk memetik buah pada umumnya, sumbu yang berjumlah 4 tersebut dihias dengan kain pitih dan kuning yang di ikatkan disetiap pojok *bale panggungan*, Panjang bambu yang digunakan sebagai sumbu sekitar 2 meter. Dalam sumbu

tersebut ditaruhlah sarana seperti : *Tipat, Bantal, Blayag, Tipat Nasi, Bantal Pudak, Bantal Sesapi, Bantal Metekor, Satuh dan Iwel*. Pada pelaksanaan rangkaian upacara neduh semua masyarakat yang hadir akan membawa *tegteg* yang berisikan *blayag* beserta *sanganan rakaraka* dan *sujang* yang akan digunakan untuk *nunas tirta* atau membawa air suci.

Pementasan tari Baris Sumbu terdiri dari 4 orang pemuda yang diawali berdiri disetiap sudut panggungan banten (tempat menata dan menaruh uapakara) kemudian para penari akan menari secara sederhana dengan mengitari panggungan sebanyak tiga kali berputar ke arah kanan atau prasawya. Setelah berputar sebanyak tiga kali ke 4 sumbu tersebut akan berkumpul di natar pura dan selanjtnya sumbu yang berisi tipat bantal ditaburkan kearah masyarakat dan masyarakat akan berebutan untuk mendapatkan tipat bantal tersebut. Hal ini dimaknai sebagai filosofi agama hindu di bali bahwa merta (anugrah) itu tersebar adanya dan perlu berbagai cara dan upaya serta kerja

keras untuk mendapatkannya. Tipat bantal yang disebarakan tersebut yang didapatkan oleh masyarakat akan disebar di kebun masing-masing demikian juga tirta yang di dapatkan melalui sujang.

Tidak ada persyaratan khusus sebagai seorang penari Baris Sumbu ini. Hanya saja anggotanya harus seorang remaja atau disebut teruna yang merupakan warga Desa Adat Semanik. Pakaian atau hiasan penarinya juga sederhana hanya menggunakan pakaian adat kepura lengkap seperti kamen, saput, baju putih, destar atau udeng. Serta iringan tarinnya menggunakan seperangkat gong kebyar.

3.2 Makna Pementasan Tari Baris Sumbu Dalam Upacara Neduh

Dalam memahami makna Tari Baris Sumbu bisa dilihat sebagai satu kesatuan sebagai sebuah proses ritual dan dapat juga dipahami secara parsial dari sarana atau upacara yang digunakan dalam Tari Baris Sumbu tersebut. Berikut ini dibahas tentang makna Tari Baris Sumbu dimaksud sebagai uraian berikut.

3.2.1 Sebagai Bentuk Permohonan

Pementasan Tari Baris Sumbu dalam upacara Neduh pada hakikatnya adalah yadnya yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Semanik kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai penguasa hidup dan kehidupan ini. Tari Baris Sumbu ini adalah bagian integral dari kegiatan upacara yadnya yang dilakukan oleh masyarakat. Termasuk dalam upacara neduh yang dilaksanakan di Desa Adat Semanik.

Baris Sumbu adalah bagian yang tak terpisahkan dari ritual lainnya, seperti pelaksanaan upacara panca yadnya lainnya. Sepengetahuan saya yang terbatas ini bahwa setiap yadnya pastilah melibatkan kelima jenis yadnya yang disebut dengan istilah panca yadnya. Hanya saja terdapat penekanannya secara spesifik terhadap masing-masing yadnya dimaksud. Setiap yadnya selalu melibatkan dewa, rsi, manusia, pitra, dan bhuta yadnya

Dari wawancara dapat diketahui bahwasannya pelaksanaan yadnya di Bali bersifat integral antara satu yadnya dengan

yandya yang lainnya. Dan terdalam dari pementasan Tari Baris Sumbu ini adalah sebagai wujud persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar dianugrahi kemakmuran dan kebahagiaan, seperti bentuk persembahan berupa tipat, bantal, serta upacara lainnya”

Satu unsur dominan dalam kebudayaan Hindu di antara unsur-unsur kebudayaan Hindu yang lainnya adalah *panca yadnya* meletakkan harmonisasi antara manusia dan Tuhan, manusia dan leluhur (roh nenek moyang), manusia dan guru, manusia dan alam, serta manusia dan sesame. Ini merupakan isu sentral yang diletakkan pada tataran idealis yang hendak dicapai melalui konsepsi *panca yadnya* sehingga ditegaskan dalam keseluruhan aspek kehidupan sebagai kebudayaan. Apabila kebudayaan dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dapat memperhalus budi maka berdasarkan landasan komitmen dan cita-citanya bahwa *panca yadnya* dapat dimaknai sebagai pncaknya, peradaban. Tegasnya, *panca yadnya* merupakan spirit

kebudayaan Hindu sebagai identitas budaya Hindu di Bali.

Kebudayaan Bali dibentuk oleh unsur-unsur tradisi kecil, tradisi besar, dan tradisi modern. Tradisi kecil, yaitu tradisi yang berorientasi pada kebudayaan local mempunyai ciri-ciri, antara lain system ekonomi sawah dengan irigasi, kerajinan meliputi besi, perunggu, celup, dan tenun ; pada *pura* terdapat system ritual dan upacara keagamaan yang sangat kompleks. Tari dan tabuh dipakai dalam rangka *upacara* di *pura*. Tradisi besar, yaitu tradisi yang berorientasi pada agama dan kebudayaan Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali menampakkan ciri-ciri, antara lain kekuasaan pusat, kedudukannya adalah raja sebagai keturunan Dewa; adanya tokoh pedanda; adanya upacara pembakaran mayat (ngaben) bagi orang yang meninggal; adanya system kalender Hindu-Jawa, pertunjukan wayang kulit, dll (Geria, 2000:48). Sementara itu, tradisi modern, yaitu tradisi yang mencakup unsur-unsur yang berkembang sejak zaman penjajahan, zaman kemerdekaan, sampai era globalisasi

sekarang ini. Ciri-cirinya, antara lain Pendidikan massal; sistem agama dirasionalisasi, terkoordinasi, dan terkomunikasikan ke dalam maupun keluar, kerajinan bersifat produksi massal; adanya orientasi ke depan yang diintrodusir oleh berbagai departemen, sll. (Mc. Kean dalam Geria, 2000).

Interaksi antara tradisi kecil dan tradisi besar membuahakan kebudayaan Bali tradisional yang bercirikan budaya ekspresif dengan dominannya nilai-nilai religious, estetika, dan solidaritas. Proses interaksi terjadi secara akulturatif di dalamnya unsur-unsur asing diolah ke dalam kebudayaan lokal tanpa hilangnya kepribadian dasar kebudayaan lokal (Geria, 2000:3).

Kemampuan kebudayaan lokal untuk beradaptasi dengan kebudayaan luar inilah yang disebut dengan istilah local Genius. Istilah ini untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Quarich Wales seperti dijelaskan di atas dan yang ia maksudkan dengan Local Genius adalah kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada

waktu kedua kebudayaan itu berhubungan (Quarich Wales dalam Noerhadi Magetsari, 1986:56. Oleh karena itu masuknya unsur india sebaiknya dianggap sebagai zat penyubur yang menumbuhkan Hindu Indonesia yang tetap memperhatikan kekhasannya (FDK.Bosch, 1983; Haryati Soebadio, 1983; Soekmono, 1984). Artinya, kebudayaan Bali Ketika terjadinya proses akulturasi dengan kebudayaan India (Hindu)telah berada dalam posisi yang cukup kuat sehingga mampu beradaptasi dan tidak terjadi dominasi. Kemampuan ini dimungkinkan oleh upacara agama yang di lakukan masyarakat Hindu di Bali, baik secara periodik maupun sesuai dengan keadaan dan kondisi tertentu yang kemudian lebih dikenal dengan istilah “*panca yadnya*”.

Panca yadnya pada intinya adalah konsepsi *bhakti*, kasih kepada segala makhluk, yang dalam Bahasa *bhagawadgita* disebut *advestam sarvam bhutanam*. Eksistensi *panca yadnya* sebagai lokal genius kebudayaan Hindu di Bali seperti tampak dalam dinamika dan dielektikanya pada kenyataan

kehidupan dalam pengalaman empiris sehari-hari masyarakat Hindu di Bali. *Panca yadnya* merefleksikan sistem sosial-budaya yang disempurnakan dengan emosi keagamaan sehingga dengannya orang Bali menjadi masyarakat yang sosio-religius. Ini sekaligus menjadi identitas budaya Hindu di Bali, yaitu lokal genius.

3.2.2 Ungkapan Rasa Bhakti

Pementasan Tari Baris Sumbu dalam upacara Neduh di Desa Adat Semanik Pelaga merupakan tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Pelaksanaannya didasarkan pada rasa bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Giddens (2003), tradisi adalah sebuah orientasi ke masa lalu bahwa masa lalu memiliki pengaruh besar, atau, secara lebih akurat, tradisi dibuat memiliki pengaruh yang besar pada masa sekarang. Namun jelas, dalam artu tertentu, tradisi adalah tentang masa depan, karena praktek-praktek yang telah mapan digunakan sebagai cara mengorganisasi waktu masa depan.

Masa depan dibentuk tanpa perlu menganggapnya sebagai wilayah yang terpisah dengan masa lalu. Pengulangan, dalam sebuah hal yang perlu diteliti, merentang untuk membalikkan masa depan ke masa lalu, di samping mengambil masa lalu untuk merekonstruksi masa depan. Tradisi selalu berubah-ubah, tetapi ada sesuatu tentang gagasan tradisi yang memiliki daya tahan jika bersifat tradisonal, sebuah kepercayaan atau praktik yang memiliki integritas dan keberlanjutan, yang menentang desakan perubahan. Maka, integritas dan otentisitas sebuah tradisi memiliki arti lebih penting di dalam mendefinisikan sebuah tradisi dibandingkan lamanya sebuah tradisi dapat bertahan.

Lebih lanjut Giddens mengatakan bahwa tradisi terkait dengan memori kolektif, tradisi melibatkan ritual, memiliki penjaga. Memori, seperti halnya tradisi adalah mengorganisasi masa lalu dalam kaitannya dengan masa sekarang. Rekonstruksi semacam itu sebagaimana bersifat individual, meskipun secara fundamental bersifat social atau

kolektif. Tradisi adalah media pengatur memori kolektif.

Tradisi biasanya melibatkan ritual. Aspek ritual dari tradisi mungkin dianggap sekadar dari karakternya yang otomatis tanpa dipikirkan. Tetapi harus diingat bahwa tradisi pasti bersifat aktif dan interpretatif. Dapat dikatakan bahwa ritual terintegrasi ke dalam kerangka social yang akhirnya menyatukan tradisi; ritual adalah sebuah cara praktis memastikan keterpeliharaan tradisi. Ritual menghubungkan keberlanjutan rekonstruksi masa lalu dengan aktivitas praktis. Para penjaga tradisi seperti orang tua, dukun, ahli magi atau pejabat agama, memiliki peran penting dalam tradisi karena mereka dipercaya sebagai agen, atau mediator dasar dari kekuatan kausal tradisi.

Dari paparan tersebut kiranya dapat disepakati bahwa tradisi tidaklah statis tetapi bersifat aktif serta selalu mengalami reinterpretasi sehingga dapat berubah dari waktu ke waktu. Kebenaran dalam sebuah tradisi bisa berarti sebuah kebenaran yang bersifat cair sesuai dengan konteks zaman. Dapat

dikatan bahwa pemaknaan social terhadap objek berasal dari makna yang diberikan padanya melalui interaksi. Interaksi atau dunia social didefinisikan sebagai suatu tatanan yang dirembukkan secara temporer; jelasnya ia harus dibangun kembali secara terus menerus untuk menafsirkan dunia (Coulon, 2008:11)

Menurut Foucault “kebenaran” bukanlah sesuatu yang seolah sudah senantiasa ada “di sana” (given) tak tersentuh oleh waktu dan tinggal menemukannya, melainkan terjalin secara intrinsik dalam relasi antara wacana yang digunakan manusia untuk mengungkapkan kebenaran itu, sistem kekuatan yang berlaku dan kedudukan subjek-subjek yang terlibat. Ketiga hal inipun sekaligus merupakan yang bersasal dari pengetahuan (terutama yang berasal dari ilmu pengetahuan ilmiah), dan memperhatikan cara teknologi digunakan oleh berbagai instansi untuk memaksakan kekuasaan, namun ia yakin bahwa pengetahuan dan kekuasaan selalu bersaing; antara kesduanya selalu terjadi resistensi .

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa Tari Baris Sumbu yang menjadi kepercayaan masyarakat di Desa Adat Semanik Pelaga telah menjadi system kepercayaan yang bersifat mengikat system kemasyarakatan di wilayah tersebut. Tarian ini merupakan ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah.

3.2.3 Simbol Perkawinan Kosmik

Jika diperhatikan alat-alat yang digunakan dalam Tari Baris Sumbu seperti tipat, bantal, blayag dan sumbu dengan pemaknaan bahwa tipat adalah simbol pradhana, bantal dan blayag adalah simbol purusa, maka secara keseluruhan pementasan Tari Baris Sumbu adalah prosesi untuk memohon anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sanghyang Widhi Wasa berupa benih-benih kehidupan baru (dalam hal ini benih untuk pertanian). Pemaknaan ini dikaitkan dengan empat penari Tari Baris Sumbu sebagai simbol empat saudara yang diajak ketika manusia lahir, sumbu kemungkinan adalah simbol placenta.

Manusia adalah makhluk yang sangat suka membuat simbol, oleh karena itu sering dengan istilah animal symbolicum. Simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan pengantaraan pemahaman terhadap objek. Manifestasi serta karakteristik simbol tidak terbatas pada isyarat fisik, tapi dapat juga berwujud penggunaan kata kata. Singkatnya simbol berfungsi memimpin pemahaman subjek kepada objek.

Orang-orang sering membuat simbol kemudian disebar dalam hubungannya dengan orang lain dengan arti dan maksud yang dapat dipahami. Makna yang terkandung dalam simbol bisa sangat konkrit namun tak jarang pula bersifat sangat abstrak, dengan rentangan jumlah yang demikian banyak sehingga sering kali makna yang ada dalam simbol tersebut sulit ditangkap oleh masyarakat yang bukan pendukung budaya pembuat simbol tersebut.

Mengingat rentangan yang demikian luasnya tentang bentuk dan makna simbol-simbol yang dibuat sehingga dipandang bernilai oleh

masyarakat, maka pemaknaan terhadap simbol dilakukan secara konvensi oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Simbol-simbol tersebut akan efektif pada masyarakat atau dipandang fungsional apabila selalu dilakukan proses adaptasi, memiliki tujuan yang jelas, Simbol-simbol tersebut akan efektif pada masyarakat atau dipandang terintegrasi dalam kehidupan mereka dan selalu dilakukan upaya-upaya agar simbol dimaksud tetap berlanjut dalam kehidupan masyarakat.

4. SIMPULAN

4.1 Dasar pertimbangan dilaksanakannya pementasan Tari Baris Sumbu dalam kaitan dengan upacara Neduh di Desa Adat Semanik, Desa Pelaga, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung adalah pertama; bahwa Tari Baris Sumbu adalah bentuk *sraddha* (keyakinan) umat Hindu di Desa Adat Semanik kepada kemaha kuasa Tuhan Yang Maha Esa/ Ida Sanghyang Widhi sebagai penguasa hidup dan kehidupan di semesta alam ini. Hal ini diwujudkan dalam bentuk tipat

sebagai simbol purusa, sedangkan bantal adalah simbol pradhana. Penyatuan purusa dan pradhana inilah yang akan menghasilkan kehidupan baru di alam ini. Ke dua; Tari Baris Sumbu adalah tari wali sehingga dengan demikian ia merupakan bagian tak terpisahkan dan harus dipentaskan pada saat upacara Neduh.

4.2 Prosesi Tari Baris Sumbu sangat sederhana sebagaimana karakteristik tari wali pada umumnya. Tari ini ditarikan oleh 4 orang pemuda yang membawa sumbu dengan mengelilingi bale peyadnyan sebanyak 3 kali ke kanan. Berputar ke kanan (simbul ke arah atas) menuju alam Dewa untuk memohon agar mendapatkan anugrahNya. Selanjutnya tipat bantal dalam sumbu ditaburkan ke arah masyarakat untuk dinikmati dan sebaaian ditaburkan di tegalan masing-masing agar memperoleh kesuburan.

4.3 Pementasan Tari Baris Sumbu mengandung beberapa makna yaitu: Pertama, sebagai bentuk permohonan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dalam

Jurnal BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni
Volume I, Nomor 2, Oktober 2021

bentuk sumbu, tipat dan bantal. Kedua, sebagai ungkapan rasa bhakti/rasa syukur kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam berbagai bentuk sesaji dan kesenian; Ke tiga; pementasan Tari Baris Sumbu memunculkan integrasi sosial dalam masyarakat khususnya masyarakat Desa Adat Semanik karena pada saat upacara dimaksud semua unsur masyarakat terlibat dan merasa terikat sebagai satu kesatuan bersama.

REFERENSI

Abdullah, H.M Amin. 2003. "Kata Pengantar" dalam *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*.

Surakarta: diterbitkan atas kerjasama Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan The Ford Foundation.

Bandem , I Made.1983. *Eksplorasi Tari Bali*.Denpasar. Denpasar: Asti .

Bosch, F.D.K. 1983. *Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.

Bawa Adnyana, Ida Bagus Gede. 2009. *Tari Baris kekuwung Dalam Upacara Dewa Yadnya Di Desa Adat Sandakan (Kajian Pendidikan Agama*

Hindu). Skripsi (tidak diterbitkan).Denpasar : UNHI

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Perkasa.

Coulon,Alain.2008. *Etnometodologi*. Yogyakarta: LENGGE (Kelompok Genta Press)

Cundamani. 1987. *Pengantar Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi. Proyek peningkatan pendidikan Agama Hindu*. Dirjen Bimas Hindu Dan Budha, Departemen Agama RI.

Dibia , I Made. 1980. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Denpasar : Depdiknas.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta : Yayasan Benteng Budaya

Geria, I Wayan.2000, *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*, Denpasar. Percetakan Bali.

Gidden, Anthony.2003. *Masyarakat Post Tradisional*. Yogyakarta : IRCiSoD

-----, 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan. Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Sleman : Pustaka Widyatama.

Jurnal BATARIRUPA: Jurnal Pendidikan Seni
Volume I, Nomor 2, Oktober 2021

- Geertz, Clifford. 2000. *Negara Teater*. Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Rooijackers. 1991. *Mengajar dengan Sukses*. Jakarta: Grasindo
- Sairin, Sjafrin. 2002. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia, Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Suamba, 2003. *Kreatifitas kesenian adalah nyolahang sastra*
- Sudarsana, I.B. Putu. *Upacara Dewa Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. 2008. Bandung : Alfabeta.
- Sukidin, Basrowi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia.
- Sulasih, 2012. *Tari Baris Teruna Batu dalam Upacara Piodalan di Pura Dalem Maya Desa Pakraman Teruna Blahbatuh Gianyar*".
- Sumarsana, 2011 *Tari Baris Cina dalam Piodalan di Pura dalem Desa Pakraman Renon*.
- Sutaba, I Made. 1980. *Prasejarah Bali*. Denpasar: BU. Yayasan Purbakala Bali.
- Surayin, Ida Ayu. 1992. *Seri Upakara Yadnya*. Denpasar : Upada Sastra.
- Spadley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana Yogya.
- Tim Peneliti 2006. *Cili Sebagai Simbol Kesuburan* . Denpasar : UPT Museum Bali, Dinas Kebudayaan Propinsi Bali.
- Punyatmaja, Ida Bagus.1993. *Dharma Sastra*, Jakarta : Yayasan Dharma Santi.
- Warna, I Wayan. 1988. *Kamus Kawi-Bali*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar Provinsi Dati I.